

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (5)

## Raden Ajeng Waskitha Turut Membangun Ibukota Kerajaan Mataram

*Syahdan, pada tahun 1582, Kraton Mataram berdiri. Raden Ajeng Waskitha Jawi adalah permaisuri Panembahan Senapati sang Raja Mataram. Raden Ajeng Waskitha adalah putri Kiai Ageng Perjawati yang merupakan Bupati di Pati yang terkenal masyhur.*

RADEN Ajeng Waskitha sebagai istri Raja Mataram pun memberikan sumbangan untuk membangun ibukota kerajaan Mataram di Kotagedhe.

Perannya sebagai seorang permaisuri kerajaan tidak hanya secara finansial, tenaga, pikiran pun juga diberikannya untuk kebesaran Kerajaan Mataram. Kecerdasan, kekayaan, dan kewibawaan yang dimiliki putri Bupati Pati ini memancar ber sinar cerah mewarnai Kerajaan Mataram. Raden Ajeng Waskitha Jawi telah merintis perjuangan dengan sepenuh hati. Usahnya demi ibukota Kraton Mataram berdiri kokoh terhormat dan bermartabat. Kerajaan Mataram tentu memiliki hutang budi terhadap Raden Ajeng Waskitha Jawi untuk kemasyhuran yang dimiliki.

Sejarah Kotagede juga telah mencatat sumbangsih kegunggha terhadap peradaban. Berdirinya kerajaan Mataram ini juga tidak dapat dilepaskan dari tiga serangkai yang sangat kompak dan tangguh, mereka adalah Kiai Ageng Pemanahan, Kiai Ageng Perjawati, dan Kiai Ageng juru Martani, telah sukses menyumbangkan kesugunan peradaban. Kerajaan Mataram didirikan setelah babad Alas Mentaok. Mataram beribukota

di Kotagedhe atau Kutha Ageng. Mereka bertiga juga disebut sesepuh Mataram sebagai jalmu limpat sepratamat. Sebutan itu tentu karena beliau bertiga memiliki ilmu yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam berjuang.

Babad Mentawis juga ikut mencatat kiprah Kiai Ageng Giring dengan kekuasaan penting bagi Kerajaan Mataram yang dimilikinya, yaitu mempunyai spesialis ilmu nggiring.

Ilmu yang dimiliki Kiai Ageng Giring mengacu pada Tut Wuri Handayani yang mengolah watana menggiring untuk memberikan keberhasilan pada kerajaan. Kiai Ageng sebagai masyarakat biasa membantu pemerintah memberikan dorongan terhadap mandat yang diperoleh sebagaimana konsep manunggah kawula Gusti.

Syahdan, suatu malam Kiai Ageng Giring memberikan nasihat pada putra putrinya. "Para putra dan putriku, setelah setis mengabdikan dan sampakanlah kelak kepada anak-anak kalian untuk senantiasa mengabdikan kepada Panembahan Senapati dan keturunannya."

Sumpah Kiai Ageng Giring ini disampaikan agar menjadi ketuhanan Mataram dan anak cucunya pun ti-



dak diperbolehkan ikut politik kerajaan. Anak dan cucu Kiai Ageng Giring senantiasa bersikap netral dalam kerajaan Mataram. Setiap ada pekerjaan pun, Putra dan Putri Kiai Ageng Giring juga senanti-

asa ikut membantu dan mengabdikan kepada negara. Bahkan bagian penting dari keluarga Kiai Ageng Giring juga sering dipakai oleh pembesar Mataram.

(Yosi Wulandari UAD)